BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Preeklampsia merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya insufisiensi plasenta yang dapat mengakibatkan hipoksia ante dan intrapartum, pertumbuhan janin terhambat dan persalinan prematur. Hipoksia janin yang menyebabkan asfiksia neonatorum terjadi karena gangguan pertukaran dan transport oksigen dari ibu ke janin sehingga terdapat gangguan persediaan oksigen dan dalam pengeluaran karbon dioksida (Winknjosastro et al, 2007).

Pengaruh pada janin dengan ibu penderita preeklampsia bervariasi, dari yang paling ringan sampai dengan kematian janin. Gangguan pertumbuhan janin sering ditemukan bila berat dapat menyebabkan hipoksia intrapartum. Pengaruh pada janin ini berhubungan dengan aliran darah uteroplasenta dan kemampuan arteri spiralis untuk dilatasi sebagaimana seharusnya pada kehamilan. Menurut Smasaron dan Sargent pada preeklamsia terjadi perubahan pada plasenta. Tahap pertama adalah proses yang mempengaruhi arteri spiralis, yang menyebabkan kurangnya suplai darah ke plasenta. Tahap kedua terjadi efek iskemia plasenta pada bagian ibu dan janin (Lintang, 2003).

Preeklamsia dan eklamsia penyebab kematian terbesar pada ibu hamil, selain infeksi dan perdarahan. Tahun 2005 Angka Kematian Internal (AKM) di rumah sakit seluruh Indonesia akibat preeklamsia dan eklamsia sebesar 4,91% (8.397 dari 170.725). Merupakan golongan penyakit obstetric yang paling banyak menyebabkan kematian dengan Case Fertility Rate 2,35%). (Rizal, 2008)

Pada penelitian yang dilakukan di RSUD Dr Pirngadi, Medan pada tanggal 1 Maret 2001 – 31 Januari 2002 didapatkan lebih dari 100 kasus preeklampsia berat (Dina, 2003).

Salah satu faktor risiko yang mempunyau kontribusi terhadap kematian bayi, khususnya pada masa perinatal adalah kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Sekitar 57% kematian bayi di Indonesia terjadi pada bayi umur dibawah 1 bulan dan terutama disebabkan oleh gangguan selama perinatal dan BBLR. Menurut perkiraan terdapat sekitar 400.000 bayi dengan BBLR di Indonesia. (Depkes, 2004)

Menurut penelitian di RSUD Purworejo, dari 1087 persalinan di dapatkan angka kejadian preeklampsia berat 5,8 % dengan kasus BBLR sebanyak 27 kasus (40 %). Kejadian BBLR di rumah sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2002 adalah 18,3 % hal ini sesuai dengan rata-rata kejadian BBLR di rumah sakit Cipto Mangunkusumo yaitu 15 – 19 %, dan salah satu penyebab terjadinya BBLR di rumah sakit Cipto Mangunkusumo adalah preeklampsia berat. (Guritno, 2003)

Penyebab kematian bayi dapat bermula dari masa kehamilan 28 minggu sampai hari ke 7 setelah persalinan (masa perinatal). Penyebab kematian bayi yang terbanyak adalah karena pertumbuhan janin yang lambat, kekurangan gizi pada janin, kelahiran prematur, dan berat badan lahir yang rendah, yaitu sebesar 40,68%. (Depkes, 2006)

Bila terjadi preeklampsia pada ibu hamil dapat timbul pada janin berupa prematuritas, insufisiensi utero-plasental, retardasi pertumbuhan intra uterin atau kematian janin intra uterin (Taber, 2000)

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara preeklampsia berat dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui adanya hubungan antara preeklampsia berat dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui angka kejadiaan bayi berat lahir rendah pada ibu dengan preeklampsia berat di RSUD Karanganyar.

   b. Untuk mengatahui apakah kasus preeklampsia berat pada ibu hamil merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya bayi berat lahir rendah di RSUD Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   a. Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara preeklampsia berat dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Karanganyar.

   b. Penelitian ini biasa dijadikan sebagai wacana untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

   c. Mengenalkan tentang preeklamsia berat dan hubungannya dengan kejadian bayi berat lahir rendah kepada masyarakat.

   d. Dengan mengetahui hubungan antara preeklampsia berat dengan kejadian bayi berat lahir rendah dapat diupayakan suatu tindakan preventif untuk mengatasi preeklampsia berat pada ibu hamil dengan *ante natal care* secara teratur.